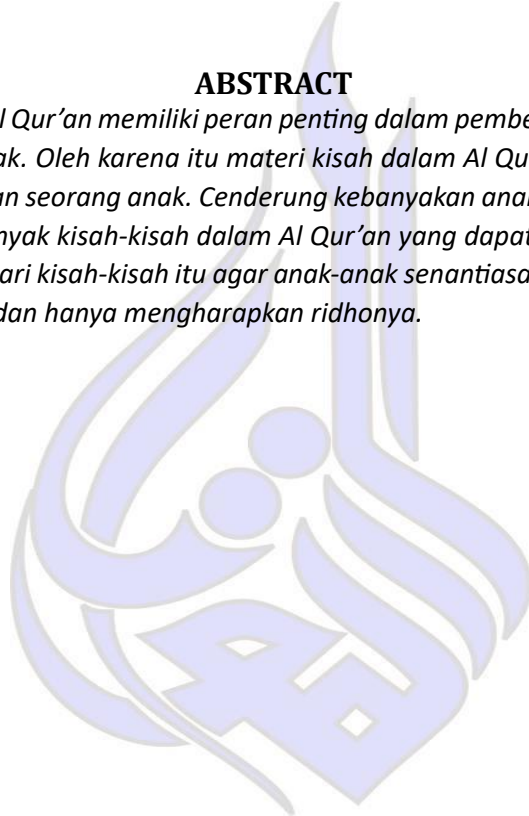


PENGARUH QASHASH FIL QUR'AN TERHADAP AKHLAK KEPRIBADIAN SISWA

Zakaria Firdaus
STAI Badrus Sholeh Kediri
Zakariaf123@gmail.com

ABSTRACT

Materi tentang kisah dalam Al Qur'an memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, terlebih lagi bagi seorang anak. Oleh karena itu materi kisah dalam Al Qur'an mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Cenderung kebanyakan anak-anak sangat menyukai materi tentang kisah atau cerita. Banyak kisah-kisah dalam Al Qur'an yang dapat diambil hikmah dan pelajaran yang berharga, yang tujuan dari kisah-kisah itu agar anak-anak senantiasa mentauhidkan Allah, berharap hanya kepada Allah semata, dan hanya mengharap ridhonya.



PEMBAHASAN

Pengertian Qashashul Qur'an

Secara bahasa, kata *qashasha* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar yang dipetik dari kata *qashsha yaqushshu qishashan* yang secara etimologi berarti mencari jejak.¹ Seperti yang didalam al Qur'an surat al-Kahfi ayat 64 :

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَى
ءَأْتَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al Kahfi 18 : 64)

maksudnya kedua orang itu kembali mengikuti jejak dari mana keduanya datang. Kata *qashah* bisa bermakna urusan, berita kabar maupun keadaan. Ditemukan dalam surat Al Imron ayat 62 :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٦٢

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al Imron 3 : 62)

Sedangkan menurut Ibrahim Anis Kisah atau dalam bahasa Arab *Al Qishshah* terambil dari kata *qashasha yaqushshu*, dikatakan *Qashsha Asy Syai'a* berarti *Tatabba'aAtsarahu* (mengikuti jejaknya). Dan *Qashsha Al Qishshata* berarti *Rawaha* (meriwayatkannya). *Al Qishsha* berarti *Al Khabar* (cerita).²*Qashsha* juga berarti *Dharaba* (memukul), dikatakan *Qashsha Fulanun Fulanan*, artinya Si fulan memukul si fulan.³

Namun secara terminologi, menurut Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qashashul qur'an* sebagai pemberitaan al Qur'an tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang paling banyak mendominasi ayat-ayat al Qur'an dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.⁴ Hal ini diungkapkan oleh al Qur'an dengan menggunakan cara dan gaya bahasa yang menarik atau dengan cara *shuratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi

¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia

² Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith*, (Cairo, Majma' Al Lughah Al Arabiyyah), h. 774

³ Abdul Ltif Yusuf, *Zubdah Al Mufraddat*, (Bairut Dar Al Ma'rifah, Cetakan Pertama, 1998 M), h. 339

⁴ Manna' Al Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 139

pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).⁵ Menurut Hasbi al Shididiy *qishashul qur'an* adalah kabar-kabar al Qur'an mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Sedangkan menurut Ibrahim Anis *Al Qishshah* secara terminologi bisa didefinisikan dengan *Hikayah Natsriyyah Thawilah Tustamaddu Minal Khayyal Awil Waqi' Am Minhuma Ma'an Wa Tubna 'Ala Qawaid Mu'ayyanah Minal Fannil Kitabi*. (cerita panjang yang berbentuk prosa, bersumber dari daya imajinasi atau realita atau dari keduanya, dan dibangun berdasarkan kaedah tertentu dari seni menulis).⁶ Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu.⁷

Muhammad Al Majzub dalam *Nadzariyat Yahilliyat fi al Qishas Al Qur'an*, menurutnya kisah Al Qur'an ialah segala jenis dan gayanya merupakan gambaran penjelmaan yang abadi diantara nilai-nilai kebajikan yang ditegakkan dalam

kepemimpinan para nabi untuk memperbaiki rusaknya akhlak yang dilancarkan tokoh-tokohnya.⁸

Dari pengertian yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa kisah-kisah yang ditampilkan al Qur'an adalah agar dapat dijadikan pelajaran dan sekaligus sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya yaitu sebagai abdi dan khalifah pemakmur bumi dan isinya. Serta memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya agar dijadikan ibrah (pelajaran) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar.⁹

Kisah-kisah nyata Al Qur'an telah membuktikan bahwa redaksi keakraban yang dimuatnya secara jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Disamping itu sebagai suatu metode, kisah juga memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran

⁵ Manna' Al Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir...*, h. 140

⁶ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al Wasith...*, h. 774

⁷ Hasby Ash Shidiqi, *Ilmu-ilmu Al Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972, h. 176

⁸ Muhammad Al Mahjub, *Nudhoriyat Yahilliyat fi al Qishah Al Qur'an*, (Beirut : Madrasah Ar Risalah, 1971), h. 11

⁹ Fajrul Munawir dkk. *Al Qur'an*, (Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005). H. 107

manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan ajaran islam.¹⁰

Macam-Macam *Qashashul Qur'an*
Manna' Al Qathan, membagi *qashah Al Qur'an* dalam tiga bagian yaitu :¹¹

1. Kisah para nabi terdahulu

Bagian ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang-orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi.

Contohnya :

- a. Kisah Nabi Adam (QS. Al Baqarah : 30-39. Al A'raf : 11 dan lainnya);
- b. Kisah Nabi Nuh (QS. Hud : 25-49);
- c. Kisah Nabi Hud (QS. Al A'raf : 65, 72, 50, 58);
- d. Kisah Nabi Idris (QS. Maryam : 56-57, Al Anbiya' : 85-86);
- e. Kisah Nabi Yunus (QS. Yunus : 98, Al An'am : 86-87);
- f. Kisah Nabi Luth (QS. Hud : 69-83);
- g. Kisah Nabi Shalih (QS. Al A'raf : 85-93);

- h. Kisah Nabi Musa (QS. Al Baqarah : 49, 61, Al A'raf : 103-157) dan lainnya;
- i. Kisah Nabi Harun (QS. An Nisa' : 163);
- j. Kisah Nabi Daud (QS. Saba' : 10, Al Anbiya' : 78);
- k. Kisah Nabi Sulaiman (QS. An Naml : 15, 44, Saba' : 12-14)
- l. Kisah Nabi Ayub (QS. Al An'am : 34, Al Anbiya' : 83-84);
- m. Kisah Nabi Ilyas (QS. Al An'am : 85);
- n. Kisah Nabi Ilyasa (QS. Shad : 48);
- o. Kisah Nabi Ibrahim (QS. Al Baqarah : 124, 132, Al An'am : 74-83);
- p. Kisah Nabi Ismail (QS. Al An'am : 86-87);
- q. Kisah Nabi Ishaq (QS. Al Baqarah : 133-136);
- r. Kisah Nabi Ya'qub (QS. Al Baqarah : 132-140);
- s. Kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf : 3-102);
- t. Kisah Nabi Yahya (QS. Al An'am : 85);
- u. Kisah Nabi Zakaria (QS. Maryam : 2-15);
- v. Kisah Nabi Isa (QS. Al Maidah : 110-120);

¹⁰ Manna' Al Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*, (tt Masyurah al Asyr, 1073), h. 140

¹¹ Manna' Al Khalil al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an...*, h.306

w. Kisah Nabi Muhammad (QS. At Takwir : 22-24, Al Furqan : 4, Abasa : 1-10, At Taubah: 43-57 dan lainnya.

Kisah-kisah para nabi tersebut menjadi informasi yang sangat berguna bagi upaya meyakini para Nabi dan Rasul Allah. Keimanan pada para nabi dan Rasul merupakan suatu keharusan bagi umat islam yang harus ditanamkan semenjak usia dini. Tanpa adanya keyakinan ini, seseorang tidak akan bisa membenarkan wahyu Allah SWT yang terdapat dalam kitab Allah yang berisi berbagai macam perintah maupun larangan-Nya. Jika seseorang telah memiliki kemantapan dalam mengimani para nabi dan rasul, mereka akan dibawa dalam suatu keyakinan yang sama-sama diimani semua nabi, yakni keesaan Allah SWT (*tauhid*).

Kisah nabi juga bisa dijadikan teladan bagi kehidupan seseorang. Keteladanan diperlukan agar seseorang memiliki sosok yang bisa dijadikan idola. Misalnya sosok yang tampan seperti Nabi Yusuf AS, yang kaya seperti Nabi Sulaiman AS, yang handal dalam pertempuran seperti Nabi Musa AS. Dalam pembelajaran, peserta didik memiliki berbagai macam karakter, bakat dan pembawaan. Hal ini perlu dikembangkan dengan memberikan kisah-kisah pilihan nabi dan Rasul.

Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya :

- a. Kisah tentang Luqman (QS. Luqman : 12-13);
- b. Kisah tentang Dzul Qarnain (QS. Al Kahfi : 83-98);
- c. Kisah tentang Ashabul Kahfi (QS. Al Kahfi : 9-26);
- d. Kisah tentang Thalut dan Jalut (QS. Al Baqarah : 246-251);
- e. Kisah tentang Ya'juj dan Ma'juj (QS. Al Anbiya' : 95-97);
- f. Kisah tentang bangsa Romawi (QS. Ar Rum : 2-4);
- g. Kisah tentang Maryam (QS. Ali Imran : 36-45dll);
- h. Kisah tentang Fir'aun (QS. Al Baqarah : 49-50 dll);
- i. Kisah tentang Qarun (QS. Al Qashas : 76-79 dll);

Kisah tersebut ada yang patut kita teladani dan tidak perlu diteladani. Kisah teladan dari selain para nabi dan rasul dapat dijadikan pelajaran bahwa meskipun tidak sebagai nabi dan rasul manusia tetap berpeluang menjadi orang baik yang bisa menjadi pilihan dan teladan yang lain. Sedangkan kisah yang tidak patut diteladani juga bermanfaat bagi bagi

upaya penjagaan diri agar tidak terjerumus pada perbuatan yang sama. Dari dua model kisah yang baik dan buruk bisa dijadikan bahan perbandingan pada diri peserta didik untuk membentuk karakter kepribadian masing-masing agar kelak dewasa tidak masuk dalam kelompok orang-orang yang tidak layak diteladani.

Tujuan Kisah-kisah Al Qur'an

Menurut Sayyid Quthb diantara tujuan kisah adalah :¹²

1. Menetapkan wahyu dan risalah Muhammad SAW (Yusuf : 2-3)
2. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah, dan bahwa kaum kaum mu'minin seluruhnya adalah umat yang satu (Al Anbiya' : 48-50)
3. Menerangkan bahwa agama seluruhnya adalah satu dasar (Al A'raf : 59)
4. Menjelaskan bahwa cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip semuanya. (Hud : 25-27)
5. Sebagai pemberitaan Allah bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong

para nabi dan menghancurkan musuh-musuhnya.

6. Mengungkapkan janji dan ancaman
7. Memperingatkan bani Adam akan tipu daya dan godaan syetan
8. Menunjukkan bahwa Allah telah membuat hal-hal yang luar biasa untuk menolong Nabinya.

Sedangkan menurut Hasbi Ash Shiddiqie tujuan kisah-kisah Al Qur'an untuk menarik perhatian pendengar dan pembacanya yang memuat pelajaran yang bisa diambil hikmahnya.¹³

Pada dasarnya tujuan pokok dari kisah-kisah dalam Al Qur'an menurut Ismail Lubis adalah untuk menanamkan makna yang terkandung ke hati sehingga terwujud dalam perilakunya adalah tidak mengherankan apabila kemudian muncul perubahan sikap dalam diri orang yang membaca atau mendengarnya. Sedangkan menurut Khallafullah dalam al Fann al Qassasi fi Al Qur'an, diantara tujuan-tujuan pengungkapan kisah-kisah dalam Al Qur'an adalah untuk menjelaskan kebenaran dan bahaya kesesatan yang ditimbulkan oleh iblis yang menjadi musuh manusia.

¹² Sayyid Quthb, *Indahnya Al Qur'an Berkisah*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 159-170

¹³Hasbi Ash Shiddiqie, *Ilmu-ilmu Al qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III. 1993, h. 188-189

Membentuk perasaan yang kuat dan jujur terhadap akidah islam serta prinsip-prinsipnya kearah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebaikan dan kebenaran.¹⁴ Selain tujuan dari kisah-kisah tersebut, Ismail Lubis menambahkan bahwa menurut tinjauan pendidikan kisah mempunyai banyak faedah diantaranya :¹⁵

1. Kisah mendatangkan kesan yang dalam bagi anak-anak dan orang dewasa, hanya saja perlu penyesuaian tema dan metode.
2. Kisah dapat menembus orang terpelajar ataupun tidak.
3. Kisah dapat mengalihkan pengertian semata-mata menjadi bentuk nyata.

Kisah-kisah dalam Al Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al Qur'an untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab Al Qur'an itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut. Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka

keseluruhan kisah dalam Al Qur'an tunduk pada tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara penangkapannya maupun penyebutan peristiwanya.¹⁶

Namun ketundukan secara mutlak terhadap tujuan agama bukan berarti ciri-ciri kesusasteraan pada kisah-kisah tersebut sudah menghilang sama sekali, terutama dalam penggambarannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan agama dan kesusasteraan dapat terkumpul pada pengungkapan Al Qur'an.¹⁷

Kisah-kisah dalam Al Qur'an mempunyai urgensi yang cukup tinggi pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak yang akan mampu mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya, serta menumbuhkan kembangannya secara wajar pembinaan mental dan spiritual anak. Kisah Al Qur'an memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faidahnya oleh umat islam khususnya dan seluruh umat manusia. Al Qur'an ini bisa menjadi koreksi dan klarifikasi pendapat para

¹⁴ Khallafulloh, *Al Fann al Qassasi fi Al Qur'an al Karim*, Kairo : An Nahdhoh al Musriyah, 1957, h. 209

¹⁵ Ismail Lubis, *Kisah dan Pendidikan*, dalam jurnal al Jamiah No. 43 th. 1990, Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga 1990 h. 65

¹⁶ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Qur'an*, (Jakarta, Pustaka : Al Husna, 1983), h. 68

¹⁷ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Qur'an...*, h. 68

ahlul kitab. Karena banyak ungkapan ahli kitab yang bertolak belakang dengan kenyataan sebenarnya. Juga sebagai pembentuk pribadi yang berakhlak mulia. Seperti ditegaskan dalam surat Yusuf ayat 111 yang selaras dengan misi yang diemban Rasulullah dalam surat al Anbiya' ayat 107 bahwa nabi diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Hal ini didasari karena pribadi beliau yang berakhlak mulia.

Karakteristik dan Keistimewaan Kisah dalam Al Qur'an

Sebagai produk wahyu, kisah-kisah Al Qur'an berbeda dengan kisah atau dongeng hasil kreasi manusia, karena karakteristik yang dimilikinya. Kisah-kisah dalam Al Qur'an merupakan karya sastra yang agung dan memiliki tema-tema tertentu, tujuan, materi, dan merefleksikan ajaran substantial agama. Fenomena kisah-kisah dalam Al Qur'an yang diyakini sangat erat kaitannya dengan sejarah. Karena Jalaluddin Al Suyuthiy sebagaimana dikutip Ahmad Al Syirbasiy mengatakan bahwa kisah dalam Al Qur'an tidak sama sekali dimaksudkan untuk mengingkari sejarah, lantaran

sejarah dianggap salah dan membahayakan Al Qur'an. Kisah-kisah dalam Al Qur'an merupakan petikan dari sejarah kepada umat manusia sebagaimana mestinya mereka menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa sejarah.¹⁸

Adapun keistimewaan-keistimewaan Al Qur'an :

Kisah-kisah Al Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjelaskan sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Sebagaimana firman Allah di dalam Al Qur'an :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS. Yusuf 12 : 111)

¹⁸ Ahmad Al Syirbasiy, *Sejarah Tafsir Al Qur'an terj.* Tim Pustaka Firdaus Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985, h. 59

Al Qur'an memberikan kisah yang tepat meskipun suatu peristiwa tersebut telah terjadi dalam kurun berabad-abad yang lalu. Misalnya dalam kisah kaum Ad dan kaum Tsamud serta kehancuran kota Irom.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ٤ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ٥ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ٦ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَانْتُمْ أَعْجَازٌ نَحْلٍ خَاوِيَةٍ ٧

Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). QS. Al Haqqah 69 : 4-7)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ٦ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ٧ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ٨ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخَرَ بِالْوَادِ ٩

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (QS. Al Fajr : 89 : 6-9)

Pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah secara arkeologi di kawasan Hisn al-ghurab dekat kota aden di yaman tentang adanya kota yang dinamakan "Tsamud, Ad, dan Irom". Begitu pula tentang kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir'aun.

﴿وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِۦ بَنُو إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٩٠ ءَالْنِ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ٩١ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدْنِكَ لِنُكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَتِنَا لَغَفُلُونَ ٩٢﴾

Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. (QS. Yunus 10 : 90-92)

Dimana pada bulan juni 1975, ahli bedah perancis, Maurice Bucaile setelah

meneliti mumi Fir'aun ditemukan bahwa Fir'aun meninggal di laut dengan adanya bekas-bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.¹⁹

Kenyataan dan kebenaran kisah ini sekaligus dapat dipergunakan sebagai media bagi peserta didik agar tidak menyekutukan Allah dengan apapun dan tidak bersikap angkuh dan sombong. Karena apa yang menjadi milik kita sekarang, hanyalah titipan. Dan kita tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT jika Allah sudah murka maka tidak ada sesuatupun yang bisa selamat.

Konsep Kisah-kisah dalam Al Qur'an²⁰
Konsep Petunjuk (*irsyad*)

Konsep Irsyad yaitu kisah yang disampaikan dalam Al Qur'an mengandung petunjuk yang harus diikuti sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk-petunjuk ini dapat digali baik dari redaksi nash itu sendiri yang menunjuk atau dengan penggalan linguistik, dan dengan mafhum al Ayat yang dapat diketahui dengan memahami suatu ayat baik penelusuran dengan asbab

nuzulnya atau dengan memahami konteks ayat.

Cerita dengan bentuk irsyad dapat kita lihat pada kisah Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dari Allah SWT untuk berkorban.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
أَنِّي أَدْبَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَأْتِيَنَّكَ أَفْعَالٌ مَّا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(QS. 37 : 102)

Dari konsep ini anak-anak yang menjadi audien dalam sebuah cerita, mendapat hikmah dari petunjuk yang disampaikan dalam suatu cerita, sehingga dengan petunjuk Al Qur'an tersebut anak-anak dapat arahan akan sesuatu yang benar dari sebuah perbuatan baik dan meninggalkan kebiasaan buruk. Sekaligus dengan hikmah petunjuk tersebut bagaimana anak dapat terangsang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung : Mizan, 1998), h. 196-201

²⁰ Junaidi, AF 2004, "Konsep Al Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah dalam Jurnal Fenomena UII vol 2, h. 142

kreativitasnya dalam membuahkan hal-hal baru, dengan kreativitas yang dikembangkan dari ide-ide yang didapati pada petunjuk Al Qur'an.

Konsep dialogis dan menjawab persoalan

Kata *hiwar* dapat dipahami sebagai pengulangan kembali pembicaraan tentang dua sisi yang dibahas demi lebih detailnya, atau untuk merendahkan hati, namun demikian cara ini juga ditambah dengan semangat memberi petunjuk.

Bentuk cerita dengan obrolan, akan tetapi dengan arti berikut sampel yang mudah dipahami, dengan tidak meninggalkan ciri-ciri nilai keutamaan, yakni sebagai misi utama Al Qur'an, perintah-perintah moralnya dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia.

Sebagai contoh cara pengajaran bentuk dialogis ini adalah dapat dilihat pada surah Yusuf

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَ
وَأَبْيَضَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤
قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَنُوا تَذَكَّرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ
حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ ٨٥ قَالَ إِنَّمَا
أَشْكُوا بَنِي وَحُرْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ٨٦ يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ
يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf 12 : 84-87)

Pada cerita dalam ayat diatas, dialog yang terjadi antara Nabi Ya'qub dan putera-puteranya, sungguh merupakan suatu gambaran nilai etika yang sangat tinggi. Disini tampak luka hati yang justru diakibatkan oleh perbuatan putera-puteranya sendiri, dalam cerita ini sang tokoh yang diperankan oleh Nabi Ya'qub tetap mampu bersikap lembut dengan selalu mengharap akan rahmat yang ia pesankan dengan sikap sabar pada anak-anaknya. Konsep ini sangat baik dalam mengajarkan suritauladan yang baik pada diri anak. Dari dialog ini anak-anak juga

dalam bercerita diajak berdialog seperti sesungguhnya, cara ini agar hubungan anak dan pendidik lebih dekat dan lebih mudah memasukkan nilai cerita yang dibawakan.

Konsep hikmah dan pelajaran

Bentuk ini adalah untuk memberikan pelajaran sebuah kebenaran, agar selalu mengerti akan pentingnya sebuah pengetahuan dan hikmah. Contoh tentang hal ini dalam surah Luqman, sebagaimana diketahui bahwa menurut jumhur ulama', Luqman bukanlah seorang nabi, Kecuali pendapat Ikrimah dan Al Syaibani, akan tetapi ia adalah seorang yang shaleh yang diberi oleh Allah kelebihan, hikmah dan kemampuan memutuskan antara yang haq dan yang batil dan dimuliakan oleh Allah dengan ma'rifat dan ilmu dan ta'bir yang tepat dan benar. Dalam kepribadiannya ia adalah sosok hamba yang sangat sederhana, dan sebagai qodli atas bani israil.

Adapun tentang Luqman ini Allah berfirman :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي غَامِينِ ۚ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu

kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(QS. Luqman 31 : 12-16)

Dalam ayat diatas, pengertian yang dapat dipetik bahwa pendidikan orang tua, kepayahan dan kesulitannya baik malam maupun siang hari, agar anak mau mengingat kebaikan orang tua yang telah diterimanya.

Akhlak Kepribadian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah "human behavior", perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.²¹ Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang

membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata kepribadian adalah terjemahan dari bahasa inggris yang berarti *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Sehingga, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.²²

Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan

²¹ Kusmayadi, Muhammad Agus, 2001. *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Anshor berdasarkan Progam Study*. H. 1

²²Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

tempat hidup.²³ Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.²⁴

Hikmah dari kisah-kisah yang diceritakan dalam al Qur'an sangat banyak sekali, diantaranya adalah membentuk kepribadian yang kuat, sabar menerima ujian dari Allah. Dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا
نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.(QS. Hud 11 : 120)

Dunia pendidikan pada hakikatnya menjadi upaya menjelaskan hasil eksperimentasi sebuah kisah kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dalam pendidikan kisah-kisah yang positif dijadikan rujukan. Pengambilan kisah teladan ini sekaligus memiliki kesamaan dengan misi al Qur'an yaitu membawa manusia kepada sosok insan paripurna (al Insan al Kamil) yang memiliki kepribadian yang luhur (al akhlak karimah).

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kisah-kisah dalam Al Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia. Kisah-kisah Al Qur'an bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter kepribadian manusia yang berbudi luhur.

Karakteristik kisah Al Qur'an yaitu kisah-kisah Al Qur'an berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi, kisah-kisah Al Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah, kisah Al Qur'an sering diulang-

²³ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al Qur'an: Terapi Al Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung Pustaka Setia, 2005), h. 359

²⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 186

ulang supaya selalu ingat dan agar menjadi pelajaran bagi kita semua untuk selalu meneladaninya.

Konsep kisah Al Qur'an dalam membentuk kepribadian siswa adalah : Konsep Irsyad (petunjuk), konsep dialogi, konsep hikmah dan i'tibar (hikmah dan pelajaran). Konsep dzikra (mengingat), konsep ancaman. Penuturan kisah-kisah Al Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan kepribadian siswa yang mentauhidkan Allah SWT.

REFERENCE

- Al Mahjub Muhammad, Nudhoriyat Yahilliyat fi al Qishah Al Qur'an, (Beirut : Madrasah Ar Risalah, 1971)
- Al Syirbasiy Ahmad, Sejarah Tafsir Al Qur'an terj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta : Pustaka Firdaus, 1985
- Al-Qaththan Manna' Al Khalil dalam Usman, Ilmu Tafsir, (Yogyakarta : Teras, 2009)
- Anis Ibrahim, Al Mu'jam Al Wasith, (Cairo, Majma' Al Lughah Al Arabiyyah)
- Ash Shidiqi Hasby, Ilmu-ilmu Al Qur'an, (Jakarta : Bulan Bintang, 1972
- Hanafi A., Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Qur'an, (Jakarta, Pustaka : Al Husna, 1983)
- Hasbi Ash Shiddiqie, Ilmu-ilmu Al qur'an, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III. 1993
- Ibrahim Abdul Ltif, Zubdah Al Mufraddat, (Bairut Dar Al Ma'rifah, Cetakan Pertama, 1998 M)
- Junaidi, AF 2004, "Konsep Al Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah dalam Jurnal Fenomena UII vol 2
- Khallafulloh, Al Fann al Qassasi fi Al Qur'an al Karim, Kairo : An Nahdhoh al Musriyah, 1957
- Kusmayadi, Muhammad Agus, 2001. Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Anshor berdasarkan Progam Study
- Lubis Ismail, Kisah dan Pendidikan, dalam jurnal al Jamiah No. 43 th. 1990, Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga 1990
- Munawir Fajrul dkk. Al Qur'an, (Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- Najati Muhammad Utsman, Psikologi dalam Al Qur'an: Terapi Al Qur'an dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung Pustaka Setia, 2005)
- Quthb Sayyid, Indahnya Al Qur'an Berkisah, (Jakarta : Gema Insani, 2004)
- Shihab M. Quraish, Mukjizat Al Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung : Mizan, 1998)
- Yunus Mahmud, Kamus Arab-Indonesia
- Yusuf dan Nurihsan, Teori Kepribadian, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Zuhairini, dkk, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)